

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan bagian yang penting dalam kehidupan manusia, karena sebuah informasi dapat dibagikan melalui komunikasi. Kemampuan berkomunikasi yang kurang akan berdampak terhadap perbedaan pemahaman satu sama lain. Komunikasi adalah sesuatu hal yang sangat vital di dalam bidang kedokteran, yaitu untuk menggali dan bertukar informasi. Pada *informed consent* diperlukan komunikasi antara dokter dan pasien, supaya informasi tindakan medis dapat tersampaikan tanpa adanya perbedaan persepsi. Kasus pengaduan malpraktik, 80% nya disebabkan karena kurangnya komunikasi antara dokter dengan pasien, sehingga menyebabkan pasien merasa sangat dirugikan atas dampak yang mungkin dapat terjadi akibat dari tindakan medis. Keterampilan dokter dalam menyampaikan informasi adalah kunci supaya tidak terjadi kesalahpahaman yang berbuntut pada pengaduan pasien kepada MKDKI ataupun langsung kepada aparat hukum (Alwy, S., dalam Depkes, 2011), sehingga dokter dituntut untuk memiliki pemahaman tentang cara berkomunikasi dan memiliki rasa empati dalam menghadapi setiap pasien yang datang.

*Informed consent* merupakan prosedur medis yang diberikan sebelum dilakukan operasi pada pasien. Terdapat beberapa jenis *informed consent*,

diantaranya *informed consent* pembedahan dan anestesi. Operasi merupakan tindakan menggunakan peralatan medis yang dilakukan oleh ahli bedah (Dorland, 2012). Tindakan pembedahan adalah tindakan yang berbahaya dan mungkin dapat menyebabkan kecemasan pada pasien. Kecemasan yang timbul berupa kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Kecemasan dialami secara subyektif, dikomunikasikan secara interpersonal dan berada dalam suatu rentang (Stuart, 2006). Kecemasan pada pasien *preoperative* harus diatasi, karena dapat memicu kelenjer adrenal untuk melepas hormon-hormon epinefrin dan norepinefrin, kemudian menggerakkan hormon tubuh tersebut untuk mengatasi situasi yang mengancam. Hormon tersebut akan meningkatkan detak jantung, frekuensi pernafasan dan tekanan darah, dan dapat menimbulkan perubahan-perubahan lanjut secara fisik yang akan menghambat dokter dalam tindakan operasi (Muttaqin & Kumala, 2009).

Selama proses operasi berlangsung diperlukan pembiusan untuk mempermudah kerja dokter. Secara umum pembiusan atau istilah medisnya *anesthesia* ini dibedakan menjadi tiga golongan yaitu *local*, *regional*, dan *general*. *General anaesthesia* atau pembiusan umum bekerja dengan menghilangkan kontrol terhadap tubuh, karena menekan sistem syaraf pusat secara reversible (Welsh, 2009), sehingga menyebabkan hilangnya rasa sakit (sensibilitas) di seluruh tubuh, reflek otot hilang dan disertai hilangnya kesadaran (Sudisma et al, 2006). Pemberian *informed consent* pembiusan

umum oleh dokter anestesi mungkin dapat menurunkan tingkat kecemasan pada pasien yang disebabkan oleh kekhawatiran dan ketakutan terhadap tindakan operasi. Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surah Al-Baqarah ayat 155 yang berkaitan dengan perasaan pasien terhadap tindakan operasi, yaitu suatu hal yang mendatangkan ketakutan.

#### Surah Al-Baqarah Ayat 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَ  
الْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya : “Dan sesungguhnya akan Kami beri kamu cobaan dengan sesuatu dari ketakutan dan kelaparan dan kekurangan dari harta benda dan jiwa-jiwa dan buah buahan; dan berilah kabar yang menyukakan kepada orang yang sabar”. [QS. Al-Baqarah: 155].

Penelitian tingkat kecemasan terhadap *informed consent* yang dilakukan sebelum operasi umum (besar/kecil) oleh Arifah et al (2012), terjadi penurunan tingkat kecemasan setelah dilakukan *informed consent*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, akan dilakukan penelitian tingkat kecemasan pasien sebelum dan sesudah pemberian *informed consent* pembiusan umum.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana tingkat kecemasan pasien *preoperative* sebelum dan sesudah *informed consent* pemberian pembiusan umum ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

- a. Mengetahui pelaksanaan *informed consent* di RS PKU Gamping.
- b. Mengetahui pemahaman pasien tentang *informed consent* pemberian pembiusan umum di RS PKU Gamping.
- c. Mengetahui pemahaman pasien tentang pembiusan umum atau *general anesthesia*.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui tingkat kecemasan pasien *preoperative* sebelum dilakukan *informed consent* pemberian pembiusan umum.
- b. Mengetahui tingkat kecemasan pasien *preoperative* sesudah dilakukan *informed consent* pemberian pembiusan umum.
- c. Mengetahui perbedaan tingkat kecemasan pasien *preoperative* sebelum dan sesudah dilakukan *informed consent* pemberian pembiusan umum.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Ilmu Pengetahuan**

- a. Dalam rangka memberikan pengembangan dan kontribusi dalam penelitian yang berhubungan dengan *informed consent* pembiusan umum dan tingkat kecemasan pasien *preoperative*.
- b. Dalam rangka meningkatkan mutu dan pelayanan pelaksanaan *informed consent* dengan mengevaluasi tingkat kecemasan pasien setelah *informed consent* pemberian pembiusan umum di RS PKU Gamping.

### **2. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh pemahaman dalam *informed consent* terhadap tingkat kecemasan pasien *preoperative*.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 2. Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul Publikasi	Kesimpulan	Perbedaan
1.	Nurbeti (2010)	Korelasi Pemahaman Tentang <i>Informed Consent</i> Terhadap Kepuasan Pasien di Bangsal Rawat Inap Ahmad Dahlan RSU PKU Muhammadiyah Sruweg.	Hasil dari 84 subyek penelitian : 77.38% paham setelah diberikan informasi oleh dokter dan 96.43% puas dengan informasi yang diberikan. Terdapat hubungan antara pemahaman pasien tentang <i>informed consent</i> dengan kepuasan pasien.	Peneliti ini menghubungkan tingkat kepuasan pasien dengan tingkat pemahaman pasien terhadap <i>informed consent</i> .
2.	Arisandi (2014)	Pengaruh Pemberian <i>Informed Consent</i> Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di RSUD Tugurejo Semarang	Ada pengaruh pemberian <i>informed consent</i> terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi.	Peneliti ini memilih sampel dengan kategori berjenis kelamin laki-laki.